

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan membahas konsep dasar dari *Dividend Payout Ratio* (DPR) Laba Bersih, Total Aset, dan Harga Pasar Saham, serta penelitian sebelumnya yang mendasari kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Selanjutnya, dibahas mengenai kerangka pemikiran yang menggambarkan model serta hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, diikuti dengan penyajian hipotesis yang diajukan.

2.1.1 *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan indikator penting dalam kebijakan dividen karena menunjukkan persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai (Brigham & Houston, 2019). Investor memanfaatkan rasio ini untuk menilai komitmen perusahaan dalam memberikan return yang stabil kepada pemegang saham (Putri, 2023). Dalam sektor perbankan, DPR juga dianggap sebagai sinyal mengenai stabilitas kinerja keuangan dan prospek pendapatan perusahaan (Karmawan & Dewi, 2022).

2.1.1.1 Pengertian *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah rasio yang mengukur proporsi laba bersih yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai (Brigham & Houston, 2019). Rasio ini menunjukkan besarnya laba perusahaan yang tidak digunakan untuk dana internal, tetapi dialokasikan sebagai

distribusi keuntungan kepada investor (Van Horne & Wachowicz, 2018). DPR menjadi salah satu indikator penting dalam analisis kebijakan dividen karena menunjukkan orientasi perusahaan dalam membagikan laba dan mempertahankan kepercayaan pemegang saham (Brigham & Houston, 2019).

Bagi investor, DPR digunakan untuk menilai stabilitas arus kas dan prospek laba perusahaan di masa depan (Putri, 2023). Perusahaan yang memiliki DPR stabil atau meningkat sering dianggap memiliki pendapatan yang lebih terjamin sehingga memberikan sinyal positif kepada pasar (Karmawan & Dewi, 2022). Hal ini sejalan dengan teori signaling yang menjelaskan bahwa pembagian dividen mencerminkan keyakinan manajemen terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara berkelanjutan (Brigham & Houston, 2019).

Dalam manajemen keuangan, DPR juga berkaitan dengan strategi perusahaan dalam mengelola laba antara kebutuhan ekspansi dan distribusi keuntungan kepada pemegang saham (Horne & Wachowicz, 2018). Teori residual dividend menyatakan bahwa dividen hanya dibagikan setelah kebutuhan investasi perusahaan terpenuhi, sehingga DPR menggambarkan prioritas manajemen dalam pendanaan internal (Brigham & Houston, 2019). Selain itu, teori bird in the hand menjelaskan bahwa investor lebih menyukai dividen yang pasti dibandingkan potensi capital gain, sehingga tingkat DPR dapat memengaruhi preferensi investor terhadap saham perusahaan (Horne & Wachowicz, 2018).

2.1.1.2 Pengukuran *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dividend Payout Ratio dihitung untuk menunjukkan persentase laba bersih

yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai (Brigham & Houston, 2019). Pengukuran ini penting karena memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba perusahaan yang diprioritaskan untuk dibagikan kepada investor dibandingkan dengan laba yang ditahan untuk kebutuhan ekspansi atau penguatan struktur modal (Horne & Wachowicz, 2018).

$$\text{DPR} = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

Keterangan:

- DPR = *Dividen Payout Ratio*
- Total Dividen = Total dividen yang diumumkan dan dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham dalam satu periode keuangan
- Laba Bersih = Pendapatan bersih setelah dikurangi seluruh biaya operasional, bunga, pajak, dan beban lainnya.

Dividen tunai merupakan jumlah total pembagian dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam satu periode keuangan (Brigham & Houston, 2019). Laba bersih adalah pendapatan perusahaan setelah dikurangi seluruh beban, pajak, dan biaya operasional lainnya dalam satu periode (Horne & Wachowicz, 2018). Rasio DPR menjadi indikator penting karena digunakan oleh investor untuk mengevaluasi seberapa besar keuntungan perusahaan yang dialokasikan sebagai return langsung kepada pemegang saham (Putri, 2023).

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Menurut literatur keuangan, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi

DPR yang ditetapkan perusahaan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu faktor utama yang menentukan besarnya DPR karena perusahaan dengan laba bersih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk membayar dividen (Putri, 2023). Perusahaan yang profitabel biasanya lebih mampu membagikan dividen secara konsisten kepada pemegang saham (Silalahi & Sembiring, 2024).

2. Likuiditas

Likuiditas perusahaan memengaruhi DPR karena pembayaran dividen tunai membutuhkan ketersediaan kas yang cukup (Karmawan & Dewi, 2022). Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi biasanya lebih leluasa dalam membagikan dividen kepada pemegang saham (Brigham & Houston, 2019).

3. Stabilitas Pendapatan

Perusahaan dengan pendapatan yang stabil lebih cenderung mempertahankan tingkat DPR yang lebih tinggi karena manajemen memiliki keyakinan terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa mendatang (Brigham & Houston, 2019).

4. Pertumbuhan (*Growth*)

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi biasanya lebih memilih menahan laba untuk membiayai ekspansi, sehingga memiliki DPR yang lebih rendah (Horne & Wachowicz, 2018). Strategi ini dilakukan agar perusahaan dapat memperkuat posisi pasar dan meningkatkan kapasitas operasionalnya (Brigham & Houston, 2019).

5. Struktur Modal (*Leverage*)

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung mengurangi pembayaran dividen untuk menjaga kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang (Kasmir, 2020).

6. Total Aset

Perusahaan besar dengan total aset tinggi umumnya memiliki arus kas yang lebih stabil sehingga lebih mampu membagikan dividen secara konsisten (Suryani & Hidayat, 2023).

2.1.2 Laba Bersih

Laba bersih merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam konteks manajemen keuangan, laba bersih mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan seluruh biaya operasional, pajak, dan beban lainnya. Menurut Brigham dan Houston (2019), laba bersih menunjukkan hasil akhir dari aktivitas bisnis yang mencerminkan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan. Laba bersih menjadi tolak ukur penting bagi investor untuk menilai profitabilitas dan prospek perusahaan, karena nilai ini secara langsung memengaruhi kebijakan dividen dan harga saham di pasar modal.

2.1.2.1 Pengertian Laba Bersih

Laba bersih (*net income*) adalah selisih antara total pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Laba bersih mencerminkan hasil akhir kegiatan operasional perusahaan setelah dikurangi beban operasional, beban bunga, pajak, serta pos luar biasa (Garrison et al., 2021).

Nilai laba bersih menjadi indikator paling umum untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien.

Sementara itu, laba bersih tidak hanya menunjukkan profitabilitas, tetapi juga menjadi dasar dalam penilaian kinerja manajerial, penyusunan laporan keuangan, dan pembagian dividen (Subramanyam, 2020). Laba bersih yang meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan produktivitas serta efisiensi biaya, sedangkan laba bersih yang menurun dapat menandakan adanya masalah dalam struktur biaya atau strategi operasional.

Laba bersih juga berfungsi sebagai salah satu sinyal utama dalam teori sinyal (*signaling theory*). Ketika perusahaan melaporkan peningkatan laba bersih, pasar akan menafsirkan hal tersebut sebagai tanda kinerja keuangan yang positif, yang berpotensi meningkatkan harga saham (Puspitasari & Rachmawati, 2022). Sebaliknya, penurunan laba bersih dapat mengindikasikan adanya penurunan efisiensi atau tekanan likuiditas. Oleh karena itu, laba bersih berperan penting dalam pembentukan nilai perusahaan dan keputusan investasi di pasar modal.

2.1.2.2 Pengukuran Laba Bersih

Secara umum, laba bersih dapat dihitung menggunakan rumus akuntansi dasar berikut (Kasmir, 2018):

$$\text{Laba Bersih} = \text{Pendapatan Total} - (\text{Biaya Operasional} + \text{Beban Pajak} + \text{Beban Bunga})$$

Keterangan:

- **Pendapatan Total:** seluruh pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, termasuk pendapatan bunga dan non-bunga.
- **Biaya Operasional:** seluruh biaya yang timbul dalam menjalankan kegiatan operasional.
- **Beban Pajak dan Beban Bunga:** kewajiban perusahaan kepada pemerintah dan kreditur.

Laba bersih berperan penting sebagai dasar dalam menentukan kebijakan dividen. Semakin besar laba bersih yang dihasilkan, semakin besar pula potensi perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham (Gitman & Zutter, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap laba bersih sering digunakan untuk memprediksi arah perubahan harga saham dan kebijakan dividen.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Laba Bersih

Beberapa faktor utama yang memengaruhi besar kecilnya laba bersih suatu perusahaan, khususnya di sektor perbankan, antara lain sebagai berikut:

1. Pendapatan Operasional

Semakin tinggi pendapatan bunga dan pendapatan non-bunga, semakin besar pula potensi peningkatan laba bersih (Kasmir, 2018).

2. Efisiensi Biaya Operasional

Pengendalian biaya menjadi faktor kunci. Semakin efisien biaya operasional, semakin tinggi margin keuntungan yang dihasilkan (Subramanyam, 2020).

3. Kualitas Aset dan Risiko Kredit

Tingginya rasio kredit bermasalah (*non-performing loan*) akan menekan laba bersih bank karena meningkatnya cadangan kerugian penurunan nilai asset (Suryani & Hidayat, 2023).

4. Kebijakan Manajemen dan Struktur Modal

Kebijakan pendanaan (antara utang dan modal sendiri) memengaruhi laba bersih karena berdampak pada beban bunga dan struktur biaya perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

5. Kondisi Ekonomi Makro dan Suku Bunga

Fluktuasi suku bunga acuan Bank Indonesia dan kondisi ekonomi makro dapat memengaruhi laba perbankan melalui perubahan pendapatan bunga dan biaya dana (Puspitasari & Rachmawati, 2022).

6. Kebijakan Pajak dan Regulasi

Perubahan kebijakan perpajakan atau peraturan perbankan dapat memengaruhi beban dan margin laba yang diperoleh bank (Garrison et al., 2021).

2.1.3 Total Aset

Dalam laporan keuangan, total aset menunjukkan seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk menghasilkan pendapatan di masa depan. Aset mencerminkan nilai total dari seluruh harta yang dikuasai perusahaan, baik yang bersifat lancar maupun tidak lancar, yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitas operasional dan investasi (Brigham & Houston, 2019). Total aset menjadi salah satu dasar penilaian kinerja keuangan karena

menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba serta memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.

2.1.3.1 Pengertian Total Aset

Secara konseptual, total aset adalah jumlah seluruh kekayaan perusahaan yang terdiri atas aset lancar dan aset tidak lancar. Aset merupakan sumber daya ekonomi yang dikendalikan perusahaan sebagai hasil dari transaksi masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan (Kieso et al., 2020). Dalam laporan posisi keuangan (*balance sheet*), total aset menjadi komponen utama yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Total aset dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu *current assets* (aset lancar) dan *non-current assets* (aset tetap dan aset jangka panjang). Aset lancar mencakup kas, piutang, dan persediaan yang dapat segera digunakan dalam kegiatan operasional, sedangkan aset tetap seperti gedung, tanah, dan peralatan digunakan untuk mendukung aktivitas jangka panjang perusahaan (Subramanyam, 2020). Dalam konteks lembaga keuangan, aset utama berupa penyaluran kredit, surat berharga, dan kas yang ditempatkan di bank sentral atau bank lain.

Sementara itu, (Tandelilin, 2020) menegaskan bahwa total aset berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan dan laba. Perusahaan dengan aset besar memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi dan potensi pertumbuhan lebih besar dibandingkan perusahaan dengan aset kecil. Oleh karena itu, total aset sering digunakan sebagai ukuran skala perusahaan (*firm size*), yang menjadi variabel penting dalam analisis profitabilitas, nilai perusahaan, maupun harga saham.

2.1.3.2 Pengukuran Total Aset

Total aset diperoleh dengan menjumlahkan seluruh aset lancar dan tidak lancar yang tercatat dalam laporan posisi keuangan (Kasmir, 2018). Rumus pengukurannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Total Aset} = \text{Aset Lancar} + \text{Aset Tidak Lancar}$$

Keterangan:

- Aset Lancar (*Current Assets*) meliputi kas, piutang, investasi jangka pendek, dan persediaan yang dapat segera digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.
- Aset Tidak Lancar (*Non-current Assets*) meliputi aset tetap, properti, investasi jangka panjang, dan aset tak berwujud yang digunakan untuk mendukung operasi jangka panjang.

Total aset juga dapat menjadi dasar dalam penghitungan rasio-rasio keuangan penting, seperti *Return on Assets (ROA)* dan *Asset Turnover Ratio*, yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba (Ross et al., 2020). Dalam penelitian keuangan, total aset umumnya diambil dari laporan posisi keuangan tahunan karena menunjukkan nilai akumulatif aset per 31 Desember setiap tahun buku.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Total Aset

Beberapa faktor yang memengaruhi perubahan atau pertumbuhan total aset perusahaan, khususnya di sektor perbankan, antara lain sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Semakin tinggi penghimpunan dana dari masyarakat, semakin besar kemampuan bank menyalurkan kredit dan meningkatkan total aset (Kasmir, 2018).

2. Kinerja Keuangan dan Profitabilitas

Laba bersih yang tinggi memungkinkan perusahaan menambah investasi pada aset baru, sehingga meningkatkan total aset (Tandelilin, 2020).

3. Kebijakan Investasi dan Ekspansi Usaha

Perusahaan yang melakukan ekspansi bisnis atau membuka cabang baru akan mengalami peningkatan aset tetap dan aset produktif (Brigham & Houston, 2019).

4. Struktur Modal dan Pendanaan

Perusahaan dengan akses pendanaan eksternal yang baik dapat memperbesar total aset melalui pembelian aset produktif baru (Gitman & Zutter, 2021).

5. Kondisi Ekonomi dan Kebijakan Pemerintah

Fluktuasi ekonomi makro, suku bunga, dan regulasi perbankan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset karena memengaruhi permintaan kredit dan kemampuan bank mengelola likuiditas (Putri & Wibowo, 2022).

6. Efisiensi Operasional dan Manajemen Aset

Efisiensi dalam mengelola aset tetap dan aset lancar berperan penting dalam menjaga pertumbuhan total aset secara berkelanjutan (Subramanyam, 2020).

2.1.4 Harga Saham

Dalam konteks pasar modal, harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran antara investor yang membeli dan menjual saham. Menurut (Tandelilin, 2020), harga saham mencerminkan ekspektasi investor terhadap pendapatan, risiko, serta pertumbuhan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, perubahan harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti laba, aset, dan kebijakan dividen, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah.

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Secara konseptual, harga saham adalah nilai yang ditetapkan untuk setiap lembar saham yang diperdagangkan di pasar modal. Harga saham mencerminkan nilai sekarang dari seluruh arus kas masa depan yang diharapkan akan diterima pemegang saham (Gitman & Zutter, 2021). Dengan demikian, harga saham mencerminkan nilai intrinsik perusahaan yang dipersepsikan oleh pasar berdasarkan kinerja dan prospeknya.

Harga saham juga berfungsi sebagai barometer nilai perusahaan (*firm value*). Ketika perusahaan menunjukkan peningkatan laba, efisiensi, dan pembagian dividen yang stabil, harga saham biasanya akan meningkat karena investor menilai perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang baik. Sebaliknya, penurunan laba

atau ketidakpastian ekonomi dapat menurunkan harga saham karena meningkatnya persepsi risiko (Ross et al., 2020).

Harga saham ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar. Permintaan meningkat ketika investor memiliki optimisme terhadap prospek perusahaan, sedangkan penawaran meningkat ketika investor memilih menjual saham untuk merealisasikan keuntungan (Sukirno, 2021). Mekanisme inilah yang menyebabkan harga saham selalu berubah setiap waktu, dipengaruhi oleh informasi publik dan dinamika ekonomi. Dengan demikian, harga saham merupakan cerminan langsung dari kinerja perusahaan dan kepercayaan pasar terhadap nilai ekonominya.

2.1.4.2 Pengukuran Harga Saham

Pengukuran harga saham dapat dilakukan berdasarkan nilai pasar saham pada waktu tertentu, yang biasanya diambil dari harga penutupan (*closing price*) harian, bulanan, atau tahunan (Tandelilin, 2020). Dalam penelitian keuangan, harga saham tahunan sering kali menggunakan nilai penutupan pada akhir tahun buku, yaitu per 31 Desember, untuk menjaga konsistensi dengan data laporan keuangan.

Harga saham juga dapat diukur berdasarkan rumus sederhana berikut (Kasmir, 2018):

$$\text{Harga Saham} = \frac{\text{Nilai Pasar Perusahaan (Market Capitalization)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Keterangan:

- Nilai Pasar Perusahaan = total nilai pasar dari seluruh saham yang beredar (harga per saham $\times$ jumlah saham beredar).
- Jumlah Saham Beredar = total saham biasa yang dimiliki oleh investor publik dan institusi.

Harga saham dipengaruhi oleh informasi fundamental seperti laba per saham (*earnings per share*), kebijakan dividen, dan total aset, yang secara bersama-sama menentukan nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran harga saham menjadi salah satu elemen penting dalam analisis fundamental dan penelitian empiris yang berkaitan dengan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Harga Saham

Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam perusahaan (*internal factors*) maupun dari luar perusahaan (*external factors*).

Beberapa faktor utama menurut literatur keuangan adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan (Profitabilitas)

Peningkatan laba bersih dan efisiensi operasional akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham (Ross et al., 2020).

2. Kebijakan Dividen

Pembagian dividen yang stabil memberi sinyal positif kepada pasar dan berpotensi meningkatkan harga saham (Gitman & Zutter, 2021).

3. Pertumbuhan Aset dan Skala Perusahaan

Perusahaan dengan total aset besar dianggap memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik, sehingga harga sahamnya cenderung lebih tinggi (Tandelilin, 2020).

4. Kondisi Ekonomi Makro dan Suku Bunga

Perubahan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia dapat memengaruhi keputusan investasi, yang berdampak pada pergerakan harga saham (Suryani & Hidayat, 2023).

5. Inflasi dan Nilai Tukar

Inflasi tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan profitabilitas perusahaan, sehingga menekan harga saham (Putri & Wibowo, 2022).

6. Ekspektasi dan Sentimen Investor

Persepsi dan ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan memainkan peran besar dalam menentukan fluktuasi harga saham (Brealey et al., 2020).

7. Kebijakan Pemerintah dan Stabilitas Politik

Faktor eksternal seperti regulasi pajak, kebijakan moneter, serta kondisi politik juga dapat memengaruhi kepercayaan pasar dan kinerja harga saham (Sukirno, 2021).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting apabila topiknya relevan dan berkaitan langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan

menyajikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung dan memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Judul, Nama	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
No	Peneliti, dan Tahun			
1	2	3	4	5
1	Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perbankan (Putri & Wibowo, 2022)	Sama-sama meneliti dividen dan harga saham	Menggunakan ROE bukan laba bersih dan tidak meneliti DPR.	Kebijakan dividen & ukuran perusahaan signifikan terhadap harga saham.
2	Pengaruh Dividen per Saham, Laba Bersih, dan Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham Perbankan di BEI (Fadhilah & Surya, 2022)	Sama-sama memakai, Laba Bersih dan Harga Saham	Tambahan variabel Arus Kas Operasi dan tidak membahas DPR.	Laba Bersih berpengaruh positif signifikan.
3	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Bersih,	Sama-sama meneliti Laba Bersih, Ukuran	Menggunakan Dividend Yield, bukan DPR.	Laba Bersih & Ukuran Perusahaan positif

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	2	3	4	5	6
	dan <i>Dividend Yield</i> terhadap Harga Saham Perbankan di Indonesia (Suryani & Hidayat, 2023)	Perusahaan, dan Harga Saham		signifikan, Dividend Yield tidak signifikan.	<i>Indonesia</i> , 27(1), 45–59.
4	Pengaruh ROE, ROA, DPR terhadap Harga Saham Perbankan BEI (2016–2020). (Aggieta, 2023)	Sama-sama meneliti DPR terhadap harga saham pada sektor perbankan.	Tidak meneliti Total Aset dan Laba Bersih; variabel profitabilitas menggunakan ROE & ROA.	DPR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perbankan	https://journal.febubharsby.org/index.php/equity/article/view/266
5	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Sektor Keuangan di BEI (Lestari, 2020)	Relevan pada Ukuran Perusahaan (Total Aset), Profitabilitas (Laba Bersih), dan Harga Saham	Tidak memasukkan DPR.	Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas signifikan positif, Likuiditas tidak signifikan.	<i>Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi</i> , 12(3), 88–99.*
6	Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Earnings Per Share, Dividend	Sama-sama membahas pengaruh DPR harga saham dan dalam	Objek penelitian adalah Bank BUMN, bukan Bank BJB; tidak meneliti	DPR berpengaruh negatif signifikan terhadap	https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emb/article/view/45655 .

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	2	3	4	5	6
	Payout Ratio, Price Earnings Ratio, dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan BUMN (Watung et al., 2023)	konteks perbankan..	total aset atau laba bersih.	harga saham Bank BUMN.	
7	Pengaruh Kebijakan Dividen, Laba Bersih, dan Total Aset terhadap Nilai Saham Perbankan (Syafriada, 2022)	Variabel identik: DPR, Laba Bersih, Total Aset, dan nilai saham.	Periode penelitian hanya 2016–2020.	Ketiga variabel berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	<i>Jurnal Akuntansi dan Manajemen</i> , 18(2), 112–123.
8	Analisis Hubungan Total Aset dan Laba Bersih terhadap Pergerakan Harga Saham Bank Umum Konvensional di BEI	Sama-sama memakai Total Aset, Laba Bersih, dan harga saham.	Tidak menggunakan DPR.	Total Aset & Laba Bersih berpengaruh positif terhadap harga saham.	<i>Jurnal Ekonomi dan Keuangan Daerah</i> , 6(1), 33–44.

Judul, Nama No Peneliti, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	2	3	4	5
(Santoso & Widodo, 2021)				
9	Pengaruh Dividend per Share, Leverage, dan Total Aset terhadap Harga Saham Perbankan di BEI – <i>Amalia</i> (2023)	Sama-sama menguji Total Aset terhadap harga saham.	Menambahkan variabel Leverage (DER) dan tidak membahas Laba Bersih dan DPR.	DPS dan Total Aset berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. <i>Jurnal Akuntansi & Keuangan Kontemporer</i> , 8(3), 190–202.
10	Dampak Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Indonesia (Rahman & Zulkifli, 2023)	Memasukkan Laba Bersih, Total aset, dan Harga Saham	Tidak meneliti DPR secara langsung.	Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <i>Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen</i> , 11(2), 100–111.

Sumber : (Dimuat oleh Peneliti, 2025)

2.2 Kerangka Pemikiran

Harga saham merupakan indikator utama yang mencerminkan nilai dan prospek suatu perusahaan berdasarkan penilaian pasar (Brigham & Houston, 2019). Dalam teori keuangan, harga saham dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental perusahaan yang menggambarkan keadaan internal, seperti profitabilitas, kebijakan

dividen, serta ukuran perusahaan yang menjadi dasar pengambilan keputusan investor (Horne & Wachowicz, 2018). Investor umumnya menggunakan informasi fundamental ini untuk memprediksi potensi return dan risiko, sehingga perubahan nilai fundamental dapat memengaruhi minat investor dan berdampak pada fluktuasi harga saham di pasar modal (Putri, 2023). Oleh karena itu, *Dividend Payout Ratio*, Laba Bersih, dan Total Aset merupakan variabel fundamental yang penting dalam menilai kinerja Bank BJB dan relevan untuk dianalisis dalam hubungannya dengan harga saham.

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai (Brigham & Houston, 2019). Berdasarkan teori signaling, kebijakan dividen yang stabil atau meningkat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki prospek keuangan yang baik dan mampu menghasilkan laba secara berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan (Karmawan & Dewi, 2022). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa DPR memiliki pengaruh terhadap harga saham, yang membuktikan bahwa DPR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perbankan (Putri, 2023). Ariko Beni (2023) juga menemukan bahwa kebijakan dividen menjadi faktor penting yang diperhatikan investor dalam menentukan nilai saham perusahaan sektor perbankan (Beni, 2023). Berdasarkan temuan tersebut, DPR diperkirakan memiliki pengaruh terhadap harga saham Bank BJB.

Laba bersih merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu (Horne &

Wachowicz, 2018). Laba bersih yang meningkat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai perbaikan kinerja perusahaan, sehingga meningkatkan keyakinan terhadap prospek saham perusahaan dan mendorong kenaikan harga saham (Silalahi & Sembiring, 2024). Penelitian lain menemukan bahwa laba bersih memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Indonesia (Gotami et al., 2023). Dengan demikian, laba bersih diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan harga saham Bank BJB.

Total aset merupakan ukuran perusahaan yang menggambarkan kapasitas operasional, kekuatan finansial, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal (Kasmir, 2020). Perusahaan dengan total aset besar biasanya dianggap lebih stabil dan memiliki potensi untuk berkembang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut (Putri, 2023). Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset berpengaruh signifikan terhadap nilai pasar saham sektor keuangan (Suryani & Hidayat, 2023). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Fitria & Halim, 2022)), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor fundamental yang memengaruhi harga saham perusahaan publik di Indonesia. Oleh karena itu, total aset diduga berpengaruh terhadap perubahan harga saham Bank BJB.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, *Dividend Payout Ratio*, Laba Bersih, dan Total Aset secara teoritis dan empiris memiliki keterkaitan dengan harga saham perusahaan (Brigham & Houston, 2019). DPR memberikan sinyal dividen kepada investor, laba bersih mencerminkan profitabilitas perusahaan, dan total aset mencerminkan ukuran serta kekuatan finansial perusahaan (Horne &

Wachowicz, 2018). Meskipun banyak penelitian yang mengkaji ketiga variabel tersebut secara terpisah, penelitian sebelumnya masih terbatas dalam menguji ketiganya secara simultan pada Bank BJB sebagai objek tunggal (Putri, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini membangun kerangka pemikiran bahwa Dividend Payout Ratio, Laba Bersih, dan Total Aset diduga berpengaruh, baik secara parsial maupun simultan, terhadap harga saham Bank BJB (Silalahi & Sembiring, 2024).

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara berdasarkan teori yang relevan terhadap rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan fakta-fakta empiris yang dikemukakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2020). Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap Harga Saham Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten.

H_2 : Laba Bersih berpengaruh terhadap Harga Saham Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten.

H_3 : Total Aset berpengaruh terhadap Harga Saham Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten.